

**RELATIVISME KULTURAL
DALAM NOVEL *MEMOAR SEORANG GEISHA* KARYA ARTHUR GOLDEN:
PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL JAMES RACHELS**

M. Oktavia Vidiyanti

Balai Bahasa Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji II/1, Buduran, Sidoarjo 61252,
Pos-el:oktaviavidiyanti@gmail.com, HP 082232105981

Abstrak

Makalah ini akan membahas bagaimana moralitas menurut relativisme kultural yang terdapat di dalam novel terjemahan Memoar Seorang Geisha karya Arthur Golden dengan menggunakan perspektif filsafat moral James Rachels. Konsep moralitas Rachels tidak diterangkan bahwa moral tidak sekadar sebagai gejala kesadaran manusia dan kebaikan, melainkan dengan amat rinci dilihat perspektif aliran seperti Relativisme, Subjektivisme, Etika Religius, Egoisme, Utilitarianisme, dan Rigorisme (Etika Kewajiban). Dari beberapa perspektif tentang moralitas konsep James Rachles, penelitian ini menggunakan analisis pendekatan relativitas kultural. Dengan menggunakan pandangan relativisme kultural ditemukan bahwa pemahaman setiap budaya mempunyai kode moral berbeda dan tidak ada “kebenaran universal” dalam etika dalam hal ini tidak ada kebenaran-kebenaran moral yang berlaku untuk semua orang dalam segala zaman.

Kata Kunci: moralitas, relativisme kultural, Memoar Seorang Geisha

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda terhadap suatu ide, hal, objek, dan masalah (Hassan, 2005: 78). Bagaimanapun, pandangan itu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan dapat dilihat dalam latar belakang pendidikan, lingkungan masyarakat, kepercayaan, adat budaya dan ideologi yang diperjuangkan (Hassan, 2005: 78). Latar belakang tersebut sangat mempengaruhi seseorang termasuk seorang pengarang karya sastra terhadap sesuatu konsep.

Dalam hal ini, pandangan setiap individu dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, lingkungan masyarakat, kepercayaan, adat-istiadat, dan ideologi yang ingin diperjuangkannya. Tetapi tidak dapat dipungkiri, bahwa pandangan setiap individu terhadap hal, masalah, objek dan sebagainya memungkinkan berubah karena faktor peredaran umur, masa dan zaman. Menyitir hal tersebut tulisan ini akan membuktikan apakah novel terjemahan *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden merupakan karya sastra yang memberikan pandangan atau kosep yang berbeda tentang moralitas yang berhubungan dengan geisha.

Perlu diketahui, geisha dalam pandangan masyarakat umum dengan profesinya yang unik, yaitu seorang wanita penghibur yang mengandalkan keahliannya dalam bidang seni, tentu tidak terlepas dari pandangan orang di luar Jepang, maupun yang bernada positif ataupun negatif. Orang Barat pada umumnya yaitu Eropa-Amerika menganggap *geisha* yang eksotis adalah wanita penggoda yang ahli dalam seni *Kama Sutra* untuk memuaskan kaum pria. Begitu pula pandangan wanita di luar Jepang merendahkan profesi *geisha*. Mereka menyebutnya sebagai ‘mainan bagi pria’ (Dalby, 1983: xiii).

Untuk mengungkap aspek moralitas mengenai geisha dalam sebuah teks *Memoar Seorang Geisha*, tulisan ini menggunakan teori filsafat moral James Rachels. Rachles menawarkan beberapa filsafat moral di antaranya adalah relativitasme kultural. Relativitasme kultural berpandangan bahwa moralitas berbeda-beda dalam setiap masyarakat dan merupakan kesepahaman yang baik untuk kebiasaan-kebiasaan yang disetujui bersama.



Relativisme adalah tanda dari kebudayaan. Pepatah mengatakan ‘lain ladang, lain belalang, lain lubuk, lain ikannya. Pepatah inilah merujuk pada relativisme kultural atau budaya. Relativitas kultural menyatakan bahwa semua keyakinan, adat istiadat, dan etika bersifat relatif bagi setiap orang, tergantung konteks sosialnya sendiri. Dengan kata lain, "benar" dan "salah" bersifat *culture-specific* (khas budaya – hanya berlaku bagi orang-orang tertentu di dalam budaya-budaya tertentu).¹

Pernyataan tersebut memiliki dasar bahwa pandangan satu masyarakat atau wilayah, yang dianggap baik, menjadi pandangan atau anggapan yang tidak baik bagi masyarakat atau wilayah lainnya. Intinya, bahwa moralitas dalam relativisme kultural tidak diterangkan sekadar sebagai gejala kesadaran manusia akan kebaikan semata sehingga tidak ada standar moralitas yang bersifat universal.

Dengan menggunakan prespektif relativitas kultural diharapkan memunculkan temuan baru mengenai pandangan terhadap geisha sebagaimana umumnya yang telah diketahui oleh masyarakat di luar Jepang. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana moralitas geisha dilihat dalam relativisme kultural James Rachels.

KAJIAN TEORI

Dalam bagian ini akan dijelaskan secara ringkas mengenai teori moralitas dalam prespektif relativitas kultural James Rachles yang akan dijadikan sebagai landasan pustaka dalam tulisan ini sebagai berikut.

Rachles menyebutkan kebudayaan yang berbeda mempunyai kode moral yang berbeda (2014: 45). Pendapat tersebut tampaknya menjadi kunci untuk memahami moralitas. Gagasan mengenai kebenaran universal dalam etika hanyalah mitos dan adat istiadat dari berbagai masyarakat yang berbeda itulah kenyataan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa adat istiadat semacam ini tidak dapat dikatakan “benar” dan “salah”, sebab hal tersebut mengimplikasikan seolah kebudayaan atau pandangan di luar kelompok tersebut adalah pemilik standard kebenaran atau kesalahan, yang tidak melihat dan bergantung dengan adat istiadat atau kebudayaan yang lain yang dapat dinilai.

Pemikiran demikian akan membawa lebih banyak orang menjadi berpikir skeptis mengenai etika daripada yang lain. Relativisme Kultural menantang keyakinan pada umumnya mengenai objektivitas dan universalitas dari kebenaran moral. Dengan demikian pemikiran tersebut menyatakan bahwa tidak ada yang disebut kebenaran universal dalam etika, hanya kode-kode budaya yang bermacam ragam. Pada intinya, kode budaya tertentu, tidak mempunyai status yang istimewa. Sebab, kode budaya tertentu hanyalah satu dari antara yang banyak (Rachles, 2014: 46).

Penawaran yang diberikan Relativisme Kultural dalam menguak rumusan masalah tulisan ini bertumpu pada tuntutan yaitu: (a) Masyarakat berbeda mempunyai kode moral berbeda; (2) Kode moral dari suatu masyarakat menentukan apa yang benar dalam masyarakat itu artinya, bahwa bila kode moral dari suatu masyarakat mengatakan bahwa sesuatu tindakan adalah benar, maka tindakan itu memang benar, paling tidak untuk masyarakat itu; (3) Tidak ada standard objektif yang dapat digunakan untuk menilai sesuatu kode masyarakat secara lebih baik dari yang lain; (4) Kode moral dari masyarakat kita sendiri tidak mempunyai status istimewa karena hanya merupakan salah satu dari antara yang banyak; (5) Tidak ada kebenaran universal dalam etika. Artinya, tidak ada kebenaran-kebenaran moral yang berlaku untuk semua orang dalam segala zaman; (6) Adalah kesombongan apabila kita mencoba menilai perilaku orang lain. Kita harus mengambil sikap toleransi terhadap praktik-paraktik kebudayaan lain (Rachles, 2014: 47).

METODE

Metode yang digunakan meliputi dua metode. Metode pertama adalah pengumpulan data dan metode analisis data. Data yang digunakan adalah novel terjemahan *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden, yaitu peristiwa-peristiwa di dalam novel sebagai representasi gagasan yang berhubungan dengan geisha dalam budaya Jepang. Data yang telah dikumpulkan ditandai berdasarkan dalam rumusan masalah. Metode kedua adalah metode analisis data yaitu berupa data yang telah dikumpulkan yang memuat informasi mengenai kategori-kategori yang bertentangan dengan kode

¹ (<https://www.gotquestions.org/indonesia/relativisme-budaya.html>)



budaya umumnya, dan selanjutnya membongkar dengan teori relativisme budaya yang hadir di dalam teks *Memoar Seorang Geisha* tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN MIZUAGE

Relativisme Kultural adalah teori tentang hakikat moralitas yang memandang kebudayaan yang berbeda mempunyai kode-kode moral yang berbeda. Hal itu tampak dalam teks *Memoar Seorang Geisha* yang selama ini masyarakat di luar Jepang memandang geisha sebagai “pelayan kaum pria”. Pandangan-pandangan tersebut tentunya tidak objektif dalam moralitas. Dalam data-data berikut akan mengidentifikasi mana yang benar dalam reativisme Kultural, tetapi juga akan memperlihatkan mana yang keliru. Data-data tersebut dapat dilihat berikut ini.

Novel terjemahan *Memoar Seorang Geisha* membuka tabir rahasia seorang *geisha* Chiyo-chan (sebelum menjadi *geisha*) yang telah berganti nama Sayuri (setelah menjadi *geisha*). Secara keseluruhan novel ini bercerita tentang perjuangan seorang Chiyo-chan saat ia harus dijual oleh Tuan Tanaka dari Yoroido tempat di mana ia dilahirkan. Perjalanan hidup Sayuri bermula di desa nelayan miskin bernama Yoroido di tepi laut Jepang pada tahun 1929. Ia sebagai anak perempuan berusia sembilan tahun, dengan mempunyai kecantikan fisik, dijual ke sebuah rumah *geisha* terkenal. Tidak tahan dengan kehidupan di rumah itu, dia mencoba melarikan diri. Tindakan itu membuat Sayuri terancam menjadi pelayan seumur hidup. Kesedihan ia lewati dengan perjuangan dalam menempuh menjadi *geisha* di Gion.

Di sisi lain yang menarik dalam novel tersebut bercerita tentang *geisha* Nitta Sayuri, (nama setelah menjadi *geisha*) pada umur 15 tahun di tahun 1935 melepas keperawanannya seharga 11.500 yen. Pada waktu itu, jumlah tersebut adalah jumlah tertinggi yang pernah dibayarkan untuk *mizuage*.²

Geisha yang mengalami proses *mizuage*, tidak menyediakan diri mereka bagi pria-pria setiap malam. Ia akan dianggap *geisha* gagal bila tidak memiliki seorang pria yang bertindak sebagai pelindungnya dan membiayai pengeluarannya. Seorang *danna* ini akan menjamin hidupnya tetap elegan, dan sebagai gantinya *geisha* akan memberi layanan seksual hanya untuk seorang *danna*-nya tersebut.

Pandangan di luar budaya Jepang, *mizuage* adalah bentuk prostitusi. Relativitas Kultural menggiring untuk memberikan pandangan lain. Hal itu dapat dilihat bahwa seorang *geisha* (Sayuri) untuk mendapatkan *mizuage* tersebut harus melewati proses pelatihan *geisha* yang berupa *shikomi-san*³, *maiko*⁴, *geiko*⁵, *danna*⁶, dan proses *mizuage*. Hal itu dapat dilihat kutipan berikut.

² *Mizuage*: Pelelangan keperawanan bagi *geisha*

³ *Shikomi-San*: setelah seorang gadis diterima dalam *Hanamachi*, pelatihan yang akan mereka terima pertama kali adalah *shikomi-san*. Masa pelatihan *shikomi* biasanya berkisar antara 8 bulan sampai 1 tahun. Dalam keseharian, pelatihan *shikomi-san* harus mengenakan *kimono* dan tatanan rambut yang sederhana. Selain itu, para *shikomi-san* adalah pelayan di rumah Okiya dan dibebani seperti menyapu, mengepel, membersihkan kamar mandi.

⁴ *Maiko*: tahapan kedua setelah *shikomi-san*. Tahapan ini adalah tahapan awal pelatihan seni saat mereka berusia 12-18 tahun. Ketika menjadi *Maiko*, pelatihan yang mereka terima adalah latihan tradisional, dan tata krama yang baik. Hal itu bertujuan agar calon *geisha* dapat memancarkan sensualitas gerak tubuh melalui penguasaan tari.

⁵ *Geiko*: *geisha* senior yang telah memiliki *danna*.

⁶ *Danna*: adalah ‘suami’ tetapi dalam konteks ini berarti pelindung finansial. Seorang *danna* haruslah seorang yang makmur, kenal baik dengan *hanamachi* yang bersangkutan dan merupakan pelanggan tetap. Seorang *danna* membiayai *geiko* secara penuh yaitu biaya sewa, biaya hidup, kebutuhan akan *kimono*, dan *obi*.



...kita menyebutnya *mizuage*.

“Apa artinya itu?”

“Pertama kali gua seorang perempuan dimasuki belut laki-laki itulah yang kita sebut *mizuage*.”

Mizu berarti “air”, dan “age” berarti “menaikkan” atau “meletakkan”, sehingga istilah *mizuage* kedengarannya berkaitan dengan menaikkan air atau menaruh sesuatu dalam air (Golden, 2002: 253).

Menyitir hal tersebut, Dalby, seorang antropolog mengungkapkan bahwa geisha bukanlah bentuk prostitusi. Alasan yang dikemukakan ialah ketika pemerintah menghapus prostitusi legal pada tahun 1957, komunitas *geisha* tetap diizinkan menjalankan bisnisnya tetap berjalan. Dengan kata lain *geisha* bukanlah bentuk prostitusi.⁷ Pendapat itu sebenarnya akan lebih jelas lagi jika diketahui lebih jauh alasan dan motivasi pemerintah untuk tidak menghapus komunitas *geisha*. Bukan tidak mungkin jika keberadaan *geisha* tetap dipertahankan mengingat fungsi sosial mereka yang begitu penting yaitu simbol Jepang yang sangat berdedikasi terhadap seni tradisional. Ia mengetahui bahwa *geisha* mempunyai sikap terbuka dan ahli pergaulan sosial. Hal inilah membuat Dalby berpendapat bahwa pria Jepang bergaul dengan *geisha* karena mereka tidak ingin kepatuhan dari seorang wanita melainkan mereka mencari percakapan menarik dan kepribadian yang utuh.⁸

PERGESERAN MAKNA GEISHA

Latar kutipan dalam novel *Memoar Seorang Geisha* adalah tahun 1940. Pada tahun tersebut Jepang hidup dengan *kurai tanima*⁹ (Mowry, 1983: 80). Jepang mengalami krisis yang panjang akibat perang dengan Cina pada masa 1930-an, semakin memburuk ketika memasuki masa Perang Dunia II. Pada masa itu masyarakat Jepang hidup dalam masa-masa yang sulit, termasuk komunitas *geisha*, yang mulai kehilangan pelanggan akibat dampak dari perang. Masyarakat pada waktu itu tidak lagi menyewa penghibur perempuan termasuk *geisha* karena dianggap tidak patriotis (Golden, 2002: 267)

Sejalan dengan itu menurut Dalby (1983: 181) pada tahun 1943, pemerintah militer merencanakan untuk menutup distrik *geisha*, termasuk tempat hiburan-hiburan lain, seperti bar, maupun *ochya*, dan mengirim semua pekerja perempuan tersebut ke pabrik-pabrik untuk kepentingan perang. Dalam novel *Memoar Seorang Geisha* tersebut juga memaparkan kejadian tersebut. Arthur menuangkan tokoh-tokoh fiksinya dalam sebuah realita sejarah Jepang. Dalam *Memoar Seorang Geisha*, Korin seorang *geisha* akhirnya harus bekerja di pabrik di selatan kota dan memasang lensa pada peralatan yang digunakan untuk menjatuhkan bom dari pesawat. Selain itu membuat kulitnya menjadi hitam karena batu bara yang digunakan pabrik itu adalah batu bara yang berkualitas sangat rendah. (Golden, 2002: 368).

Setelah perang berakhir, kondisi tersebut memperburuk makna geisha. Kehidupan pascaperang, Sayuri berusaha kembali menjadi *geisha* kembali. Ibu *okiya* memanggilnya untuk bekerja di *okiya*. Tantangan Sayuri sebagai *geisha* semakin berat ketika hiburan ala barat masuk di Jepang. Peningkatan jumlah *jokyu*¹⁰ semakin pesat. *Geisha* mengalami penurunan disebabkan banyak perempuan lebih memilih untuk menjadi *jokyu*, dibanding menjadi *geisha* karena lebih mudah, tidak memerlukan tahapan-tahapan seperti minarai, dan penampilan lebih modern.

⁷ Liza Dalby: *The Secret Life of Geisha*. Producer Anthony Geffen. An Atlantic Production For BBC

⁸ *The Secret Life of Geisha*. Producer Anthony Geffen. An Atlantic Production For BBC.

⁹ *Kurai tanima*: lembah kegelapan

¹⁰ *Jokyu*: Penghibur wanita



Masa peperangan yang panjang dalam *Memoar Seorang Geisha*, telah membuat hancurnya komunitas *geisha*. Apalagi pengaruh *land reform*,¹¹ banyak tuan tanah yang jatuh miskin akibat tanah-tanah milik mereka disita. Pengaruh tersebut bagi *geisha* adalah berkurangnya orang-orang yang berpotensi untuk menjadi *danna*¹² mereka. Dengan berkurangnya orang yang bisa menjadi *danna* mereka, maka otomatis akan mengurangi pendapatan baik bagi *geisha* sendiri maupun bagi *okiya*, tempat *geisha* tinggal. Fungsi *danna* sendiri sangat besar bagi *geisha*, karena bagi seorang *geisha* apabila ia belum mempunyai seorang *danna*, ia akan dianggap seperti pengemis di pinggir jalan, tanpa ada orang yang memberinya makan (Golden, 2002: 160).

Argumentasi perbedaan terhadap pandangan *geisha* mengenai mizuage adalah bentuk argumentasi kultural. Contoh Mizuage tersebut tidak dapat dikatakan adalah bentuk prostitusi karena adat kebiasaan berbeda dengan adat kebiasaan kebudayaan lain. Tidak serta merta menganggap dan menghakimi adat mizuage adalah melanggar moralitas. Hal ini menandakan bahwa sikap dan pandangan yang selama ini dianggap salah ternyata dianggap benar dan sebaliknya. Dengan demikian, Relativisme Kultural merupakan salah satu alternatif penangkal untuk dogmatis (dalam hal ini adalah Mizuage), yang terbentuk oleh pandangan-pandangan moral yang merupakan cerminan dari kecurigaan masyarakat di luar budaya tersebut. Dengan menggunakan pandangan relativisme kultural ditemukan bahwa pemahaman setiap budaya mempunyai kode moral berbeda dan tidak ada “kebenaran universal” dalam etika dalam hal ini tidak ada kebenaran-kebenaran moral yang berlaku untuk semua orang dalam segala zaman.

SIMPULAN

Pandangan umum terhadap mizuage adalah bentuk dari prostitusi karena melelang keperawanan. Pada konteks budaya yang berbeda, mizuage adalah tahapan menjadi *geisha* profesional. Relativisme Kultural memberikan pemahaman bahwa mizuage bukanlah bentuk prostitusi. Hal itu terjadi karena pandangan masyarakat di luar budaya tersebut sulit menerima kebudayaan lain sehingga serta merta cenderung mengelompokkan orang-orang tersebut sebagai “tidak bermoral”. Dengan Relativisme Kultural menguak bahwa *geisha* masyarakat di luar Jepang yang tidak memahami profesi *geisha*, memiliki anggapan negatif bahwa *geisha* merupakan wanita penghibur yang memiliki persamaan dengan wanita penghibur biasa dengan mengutamakan hubungan seksual.

Pada dasarnya, secara harfiah *geisha* adalah seseorang yang ahli dalam seni. Profesi seorang *geisha* merupakan profesi wanita penghibur dalam nuansa tradisional dan keberadaannya diakui oleh masyarakat Jepang sebagai salah satu bagian budaya. Hal itu disebabkan karena *geisha* merupakan profesi yang berhubungan dengan pelestarian seni-seni tradisional Jepang. Kekhasan *geisha* dalam penampilan dan cara menghibur tamu-tamunya dengan menyanyi, menari, dan memainkan alat musik tradisional, serta menjamu para tamu.

¹¹ *Land reform*: tanah-tanah milik tuan tanah disita dan menghilangkan kewajiban yang harus dibayar oleh petani penyewa tanah yang miskin. Tanah-tanah yang disita dari para tuan tanah yang kaya -raya, membuat tuan tanah-tuan tanah tersebut kehilangan salah satu sumber penghasilan mereka. (Dalby, 1983: 182)

¹² *Danna* adalah sebutan untuk pelindung atau patron seorang *geisha*. *Danna* akan membayar hutang *geisha* terhadap *okiya* dan membiayai kebutuhan si *geisha* setiap bulannya, seperti biaya untuk pendidikan, maupun pengobatan, tetapi setiap dia menggunakan *geisha* yang patroninya, seorang *danna* tetap saja harus membayar tarif perjamnya. Seorang *geisha* tidak akan merusak reputasinya dengan mempunyai banyak *danna*, biasanya hanya 1 orang dan hubungan mereka berlangsung kurang lebih 6 bulan atau lebih, berdasarkan kesepakatan dengan pemilik *okiya*.



DAFTAR PUSTAKA

- Dalby, Liza Chrihfield. 1983. *Geisha, Kodansha Encyclopedia of Japan*. Japan: Kodansha Ltd. Tokyo
- Geffen, Anthony. 2006. *The Secret Life of Geisha: An Atlantic Production For BBC*
- Golden, Arthur. 2006. *Memoar Seorang Geisha*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hassan, Mohamad Mokhtar. 2005. *Teori Konseptual Kata Kunci*. Kuala Lumpur: Penerbit Universitas Malaya
- Rachles James. 2014. *Filsafat Moral*. Sleman: PT.Kanisius.

Daftar Laman dari internet

- Anfal Hasbi, Moch. Representasi Relativisme Kebudayaan Sebagai Pencerminan Moralitas Kelompok dalam Novel Sioux Dawn Karya Terry. C. Johnson. Skripsi. Dimuat dalam laman http://www.researchgate.net/publication/278002103_Representasi_Relativisme_Kebudayaan_Sebagai_Pencerminan_Moralitas_Kelompok_Dalam_Novel_Sioux_Dawn_Karya_Terry_c_Johnston pada 5 April 2018. Diakses pada 6 April 2018.
- (<https://www.gotquestions.org/indonesia/relativisme-budaya.html>) Diakses pada 6 april 2018